

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ada beberapa tujuan berdirinya sebuah perusahaan diantaranya mencapai keuntungan yang maksimal, mensejahterakan pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang bisa tercermin pada harga saham perusahaan. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dengan memperbaiki kinerja perusahaan sehingga harga saham di bursa efek terdorong naik dan pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator bagi investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham tersebut di Bursa Efek Indonesia. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh oleh investor. Umumnya investor akan mencari perusahaan dengan kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dikatakan perolehan modal perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memiliki reputasi baik, dimana hal ini tercermin dalam laporan keuangannya.

Bagi emiten, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan adalah suatu keharusan agar perdagangan saham di bursa efek (*go public*) tetap eksis dan tetap diminati investor. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan tingginya nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham juga tinggi dan hal ini tercermin melalui harga saham (Martono dan Harjito,

2010). Nilai perusahaan yang tinggi juga akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

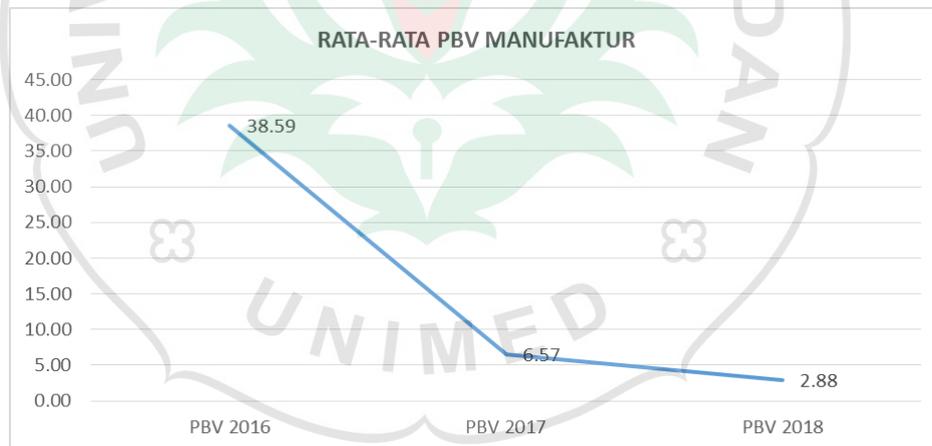
Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa aspek, diantaranya harga saham perusahaan. Harga saham merupakan sumber informasi bagi investor. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai dari harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai dari buku per lembar saham.

PBV perusahaan merupakan indikator yang dilihat oleh calon investor dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki nilai yang tinggi yang bagus untuk investasi. PBV memiliki peranan penting bagi investor yaitu untuk menentukan saham mana yang akan dibeli karena PBV merupakan rasio dari harga saham perusahaan terhadap nilai bukunya. PBV yang tinggi menggambarkan harga saham perusahaan tersebut tinggi dan bagus untuk dilakukan investasi. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. PBV di atas satu menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan bagus artinya nilai pasar atau harga saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan (Subramanyam, 2010: 47). Sebaliknya, PBV di bawah satu mencerminkan nilai perusahaan yang kurang baik

dimana harga saham lebih rendah dari nilai bukunya, sehingga motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan juga berkurang.

Perusahaan akan mengalami peningkatan dan penurunan PBV setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaannya tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Rata-rata nilai perusahaan tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar 1.1**  
**Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) Manufaktur di BEI**  
**Tahun 2017-2018**



Sumber: *idx.co.id*

Grafik di atas menunjukkan rata-rata nilai perusahaan dari perusahaan manufaktur pada tahun 2017 yang mengalami penurunan yang sangat besar dari tahun 2016 dan pada tahun 2018 tetap mengalami penurunan. Dari grafik tersebut diketahui bahwa lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami peningkatan nilai perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan ASII yang mengalami penurunan nilai perusahaan selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan masih banyak perusahaan yang dinilai kurang baik oleh investor. Oleh karena itu, timbul

pertanyaan mengapa ada perusahaan yang mengalami peningkatan nilai perusahaan, namun ada perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *financial distress*, likuiditas, profitabilitas, *solvabilitas*, struktur modal, dan *good corporate governance*. *Financial distress* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya dan kesehatan keuangan dari perusahaan itu sendiri (tidak mengalami kepailitan). Kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau terindikasi mengalami *financial distress* akan menimbulkan respon negatif dari investor kepada perusahaan. Hal ini akan membuat pemilik perusahaan resah dan banyak perusahaan yang tutup karena menderita *financial distress* (Dumairy, 1999 dalam Tamarani, 2015).

Menurut Platt dan Platt dalam Triswidjanti (2017) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi *financial distress* ini tentunya akan dapat terjadi secara berkelanjutan apabila tidak diikuti antisipasi dari manajemen perusahaan.

Berdasarkan data dari *www.sahamok.com*, selama periode 2017-2020 terdapat 2 perusahaan manufaktur yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur yang *delisting* dari BEI tahun 2018 adalah PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) *delisting* dari papan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan tersebut berstatus pailit. Penghapusan saham DAJK berlaku sejak 18 Mei 2018. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, diketahui bahwa DAJK memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan mencapai Rp913,3 miliar (m.detik.com, 2018).

PT Taisho Pharmaceutical Tbk (SQBB) telah resmi mengajukan surat pengunduran diri dari BEI sebagai perusahaan terbuka pada tanggal 24 Oktober 2017. Perusahaan SQBB tercatat sebagai salah satu perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan *free float* sebanyak 7,5%. Per 30 September 2017, jumlah saham SQBB yang beredar di public hanya sekitar 2% (Kontan.co.id, 2017).

Walaupun alasan *delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu. Fenomena *delisting* saham oleh perusahaan DAJK dan SQBB disebabkan perusahaan tidak mampu

menilai dan memprediksi kondisi perusahaannya. Prediksi ini penting bagi perusahaan khususnya bagi perusahaan manufaktur guna menghindari kebangkrutan atau mengantisipasi lebih awal kondisi perusahaan dari segi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan dengan kata lain kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).

Pemilihan sektor manufaktur menjadi populasi karena sektor industri manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten terbesar yang terdaftar di BEI dibandingkan perusahaan lain, serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu, beberapa perusahaan manufaktur dalam penelitian ini didapati mengalami penurunan PBV dari tahun 2016-2018 dan terdapat 2 (dua) perusahaan manufaktur yang diindikasikan mengalami *financial distress* dan akhirnya *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018.

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Tingkat likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi cukup baik, sehingga akan menambah permintaan atas saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dimana semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio* (CR), di mana dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dikemukakan bahwa, rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka

pendeknya, dimana semakin besar presentase *current ratio* (CR), maka perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang baik, sehingga akan memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Likuiditas yang tinggi dan dikelola dengan baik dapat memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Siddik & Chabachib (2017) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ukhriyawati (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang secara teoritis menentukan nilai suatu perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Laba diperoleh perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dan stabil akan menarik para investor, karena secara otomatis akan menguntungkan investor. Kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba juga menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan pada investor. Kepercayaan investor ini pada akhirnya dapat menjadi instrumen yang paling efektif untuk mengangkat harga saham perusahaan. Keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Jadi, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi serta berhasil

membukukan peningkatan laba akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on equity* (ROE), dimana ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal. Profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Murtadha, dkk (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo & Arie (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Bagi setiap perusahaan, memilih alternatif pendanaan adalah hal penting untuk membiayai operasional dan pengembangan perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang tergantung pada sumber, jenis, dan jumlah dari berbagai aktiva yang dimiliki (Wild, 2005). Hal yang menjadi

pertimbangan adalah bagaimana perusahaan menciptakan kombinasi yang optimal antara sumber dana internal perusahaan dan sumber dana eksternal dari hutang jangka panjang. Struktur modal pada setiap perusahaan ditetapkan dengan memperhitungkan berbagai aspek dasar seperti kemungkinan akses dana, keberanian menanggung risiko, analisis biaya dan manfaat yang diperoleh dari setiap sumber dana. Tugas manajer keuangan dalam konteks ini adalah mengatur penggunaan dana seefisien mungkin untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan laba atas ekuitas (Vale, 1988).

Menurut Dani (2015) salah satu teori struktur modal yaitu *trade-off theory*, memaparkan bahwa penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa dalam struktur modal terdapat titik optimal dimana penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan selama masih dibawah titik optimal. Sebaliknya, jika penggunaan hutang dalam struktur modal berada di atas titik optimal maka penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan. Titik optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan penggunaan hutang (Brigham & Daves, 2006) dalam Dani (2015).

Struktur modal dalam penelitian ini diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara hutang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio hutang dimana semakin besar ratio DER maka semakin besar penggunaan dana dalam memenuhi pendanaan perusahaan (Prasetia et al, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Manoppo & Arie (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Apriada dan Suardikha (2016) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam prakteknya tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sering tidak tercapai karena manajer memiliki tujuan sendiri yang bertentangan dengan tujuan atau kepentingan pemilik saham (Horne dan Wachowitz, 1997 dalam Pramitasari dkk, 2016). Manajer sebagai agen yang diangkat oleh *principal* (pemegang saham) seharusnya bertindak atas nama pemegang saham untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi seringkali para agen bertindak untuk kepentingannya sendiri demi keuntungan pribadi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakselarasan antara kepentingan manajer dan pemegang saham yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*).

Munculnya konflik perbedaan tujuan serta kepentingan antara manajer dan pemegang saham mendorong perlu diterapkan tata kelola yang baik (*Good Corporate governance*) di dalam perusahaan. Permasalahan pada penelitian ini muncul karena *good corporate governance* belum dilaksanakan secara optimal sehingga masih timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan muncul dikarenakan adanya perbedaan antara manajer dan pemegang saham yang dapat menimbulkan *agency cost* dan membuat nilai perusahaan menurun.

GCG diharap mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan dan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. *Good Corporate*

*Governance* menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar dapat menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Anastasia dan Utami (2016), tujuan *Good Corporate Governance* adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan GCG yang baik dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham dan kreditor sehingga dapat meyakinkan bahwa mereka akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini GCG diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham kemudian mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya keterlibatan saham, manajer melakukan tindakan dengan mempertimbangkan segala aspek resiko yang ada serta dapat memotivasi diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan agar nilai perusahaan meningkat.

Kepemilikan institusional yang diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga tertentu yang mempunyai peran dalam perusahaan tersebut dalam kaitan modal maupun penentuan kebijakan. Investor

institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memperkirakan laba di masa yang akan datang dibandingkan investor non institusional. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan cara memanfaatkan informasi yang ada, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka seluruh aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga (Putu dan Suartana, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Fauzan & Khairunnisa (2019) menunjukkan *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dan Safari dkk (2018), menunjukkan *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu mendasari dilakukannya studi ini untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *solvabilitas*, struktur modal, dan *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018 terhadap *financial distress* dan nilai perusahaan, dimana penelitian yang akan dilakukan mengambil judul **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial distress* dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018)"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat penurunan PBV pada beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2018.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dan *terdelisting* dari BEI.
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
5. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
6. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
7. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
8. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
9. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?

10. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
11. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
12. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
13. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
14. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
15. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya pada faktor yang dapat berpengaruh pada *financial distress* dan juga berdampak pada nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh langsung terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
3. Apakah struktur modal berpengaruh langsung terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh langsung terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
5. Apakah likuiditas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
7. Apakah struktur modal berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
8. Apakah *good corporate governance* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
9. Apakah *financial distress* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?

10. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
11. Apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
12. Apakah struktur modal berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
13. Apakah *good corporate governance* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
3. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.

4. Mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
5. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
6. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
7. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
8. Mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
9. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
10. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
11. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
12. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.

13. Mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* dan nilai perusahaan.

2. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan variabel apa saja yang berpengaruh terhadap *financial distress* dan nilai perusahaan. selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait *financial distress* dan nilai perusahaan.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan sebagai acuan yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, struktur modal, *good corporate governance*, dan *financial distress* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.